

MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA KOLAK (KOLASE ANGKA) BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI

Novi Ade Suryani¹, Mimpira Haryono²

Universitas Dehasen Bengkulu^{1,2}
noviade@unived.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus melalui media kolak (kolase angka) berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di PAUD Mawar Al Barokah Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap siklus juga terdiri dari dua pertemuan, dimana setiap pertemuan terdapat tiga kali penilaian 1). Memberi lem pada media, 2). Menyusun bahan alam pada media yang telah diberi lem, dan 3). Merapikan pola yang telah disusun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan bahwa akhir siklus dua lebih tinggi dari akhir siklus satu pada kategori anak Berkembang Sangat Baik (BSB) yakni pada tahapan memberi lem sebesar 92%, menyusun bahan alam sebesar 96%, dan pada tahapan merapikan pola yang telah disusun sebesar 96%. Di samping itu, dari proses pembelajaran tampak menyenangkan dengan menggunakan bahan alam yang mudah didapat, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran melalui media kolak (kolase angka) berbasis kearifan lokal dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini.

Kata kunci: motorik halus, media, kolak (kolase angka), anak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to improve the development of fine motor through the media kolak (collage figures) based on local wisdom in early childhood in the PAUD Mawar Al Barokah Padang Serai Village District Kampung Melayu Bengkulu City. The implementation procedure of this research is done by using two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, acting, observing, and reflecting. Each cycle also consists of two meetings, where each meeting has three assessments 1). Give glue to media, 2). Prepare natural materials on media that have been given glue, and 3). Tidy up the pre-arranged patterns. The results showed that the end of cycle two is higher than the end of cycle one in the category of Very Good Developing children (BSB) that is in the stage of giving glue 92%, composing 96% natural material, and at the stage of adjusting the pattern that has been prepared for 96%. In addition, from the learning process it looks fun using natural materials that are easily available, students become more active, enthusiastic, and creative. Thus, learning through collectivity media (collage figures) based on local wisdom can be used by teachers to improve fine motor development in early childhood.

Keyword: fine motor, media, kolak (collage of numbers), early childhood

PENDAHULUAN

UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Depdiknas, 2007).

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan

anak untuk memperoleh proses pendidikan secara optimal. Periode ini merupakan tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali mereka berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang cerdas dan bermanfaat bagi bangsa. Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini baik di Pos PAUD, Kelompok Bermain (KB), maupun Taman Kanak-kanak (TK) dimaksudkan untuk membantu anak mencapai tahap perkembangan secara optimal dan disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Stimulus-stimulus yang diberikan seharusnya dapat mengembangkan aspek perkembangan anak secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan fisik motorik.

Pendidikan yang diberikan pada fase ini harus menarik, sesuai dengan masa pertumbuhan anak yang identik dengan usia bermain. Bermain juga merupakan metode pembelajaran yang utama bagi PAUD (bermain sambil belajar) (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Perkembangan motorik merupakan gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pensyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus.

Menurut Sujiono (2005), motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh-oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Sementara itu, gerakan motorik halus merupakan gerakan hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh-oleh otot-otot kecil, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih seperti ketrampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan

dan tangan yang cermat. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya.

Beberapa kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-otot ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya.

Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia PAUD, antara lain adalah anak mulai bisa menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu sendiri, dan sebagainya. Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin salah satunya dengan menggunakan media kolase.

Kata Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Medoae adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Asosiasi Pendidikan Indonesia (National Education Association/NEA) memiliki pengertian bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik secara tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanupulasi, dapat dilihat, dan dapat dibaca. Media juga merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian murid sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat terjadi (Sadiman, 2009).

Pada penelitian ini, kolase digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang dipercaya dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini. Menurut Sumanto (2006) Kolase adalah aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-

macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahan apapun yang dapat dirangkum (dikolaborasikan) sehingga menjadi karya seni rupa dua dimensi, dapat digolongkan/dijadikan bahan kolase.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bahan yang aman dan menarik serta mudah didapatkan dalam pembuatan kolase untuk anak di TK menggunakan alat bidang dasaran berupa kertas hvs, kertas gambar, lem kayu, lem kertas, gunting dan pensil, serta menggunakan bahan alam dan kertas seperti kertas lipat, kertas bungkus kado, koran bekas, majalah bekas, kulit bawang merah, kulit bawang putih, padi, biji kopi, biji jagung dan biji kacang hijau.

METODE

Arikunto (2010) menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Mills (2000) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang ilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “*reflective practise*” yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru (sebagai peneliti) di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus juga terdiri dari dua pertemuan, dimana setiap pertemuan terdapat tiga kali

penilaian 1). Memberi lem pada media, 2). Menyusun bahan alam pada media yang telah diberi lem, dan 3). Merapikan pola yang telah disusun sebelumnya. Kriteria dalam penilaian yaitu : BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Adapun rumus persentase yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh:

$$\% = n/N \times 100\%$$

Dimana :

% = persentase hitungan yang diperoleh

n = jumlah anak dalam observasi penilaian

N = jumlah anak secara keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data penelitian yang didapat pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 berikut:

Tabel 1. Data observasi motorik halus melalui kegiatan kolase pada tahapan memberi lem pada siklus pertama

Hari/Tgl	Kriteria Penilaian	Memberi lem pada media Pertemuan I	
		Anak	%
Rabu/07-08-2018	BB	3	2
	MB	7	28
	BSH	12	48
	BSB	3	12
Jumlah		25	100
Kamis/08-08-2018	BB	1	4
	MB	5	20
	BSH	6	24
	BSB	13	52
Jumlah		25	100

Tabel 2. Data observasi motorik halus melalui kegiatan kolase menyusun bahan alam pada siklus pertama

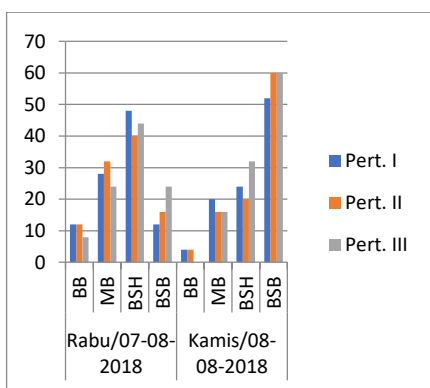
Hari/Tgl	Kriteria Penilaian	Menyusun bahan alam pada media Pertemuan II	
		Anak	%
Rabu/07-08-2018	BB	3	12
	MB	8	32
	BSH	10	40

	BSB	4	16
	Jumlah	25	100
Kamis/08-08-2018	BB	1	4
	MB	4	16
	BSH	5	20
	BSB	15	60
	Jumlah	25	100

Tabel 3. Data observasi motorik halus melalui kegiatan kolase merapikan pola yang telah disusun pada siklus pertama

Hari/Tgl	Kriteria Penilaian	Merapikan pola yang telah disusun Pertemuan III	
		Anak	%
Rabu/07-08-2018	BB	2	8
	MB	6	24
	BSH	11	44
	BSB	6	24
	Jumlah	25	100
Kamis/08-08-2018	BB	0	0
	MB	4	16
	BSH	8	32
	BSB	15	60
	Jumlah	25	100

Berikut adalah gambar grafik batang yang menunjukkan persentase peningkatan motorik halus melalui kegiatan memberi lem pada media, menyusun bahan alam, dan merapikan kembali pola yang telah disusun pada siklus pertama.



Gambar 1. Grafik persentase motorik halus pada siklus pertama

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa pada hari pertama siklus pertama motorik halus anak melalui kegiatan kolase ini masih banyak dalam kategori Berkembang

Sesuai Harapan (BSH) yaitu sebesar 40% artinya masih banyak anak-anak yang perlu diarahkan dalam melakukan kegiatan kolase. Pada siklus pertama hari kedua mulai terjadi peningkatan perkembangan motorik halus pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) disetiap pertemuannya yaitu sebesar 52% pada tahapan memberi lem, 60% pada tahapan menyusun bahan alam pada media, dan 60% pada tahapan merapikan pola yang telah disusun sebelumnya. Namun peningkatan ini belum maksimal karena peningkatan motorik halus anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) belum mencapai 80%.

Selanjutnya dilakukan siklus kedua dengan 3 tahapan penilaian yang sama, Siklus kedua dilakukan setelah dilakukan refleksi dari hasil siklus pertama. Berikut adalah data penelitian siklus 2, pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6.

Tabel 4. Data observasi motorik halus melalui kegiatan kolase pada tahapan memberi lem pada siklus kedua

Hari/Tgl	Kriteria Penilaian	Memberi lem pada media	
		Anak	%
Rabu/14-08-2018	BB	0	0
	MB	2	8
	BSH	6	24
	BSB	17	68
	Jumlah	25	100
Kamis/15-08-2018	BB	0	0
	MB	0	0
	BSH	2	20
	BSB	23	92
	Jumlah	25	100

Tabel 5. Data observasi motorik halus melalui kegiatan kolase menyusun bahan alam pada siklus kedua

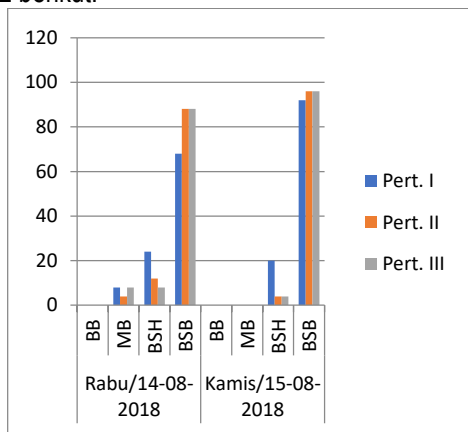
Hari/Tgl	Kriteria Penilaian	Menyusun bahan alam pada media	
		Anak	%
Rabu/14-08-2018	BB	0	0
	MB	1	4
	BSH	3	12
	BSB	22	88
	Jumlah	25	100

Kamis/15-08-2018	BB	0	0
	MB	0	0
	BSH	1	4
	BSB	24	96
	Jumlah	25	100

Tabel 6. Data observasi motorik halus melalui kegiatan kolase merapikan pola yang telah disusun pada siklus kedua

Hari/Tgl	Kriteria Penilaian	Merapikan pola yang telah disusun	
		Pertemuan III Anak	%
Rabu/14-08-2018	BB	0	0
	MB	1	8
	BSH	3	8
	BSB	22	88
	Jumlah	25	100
Kamis/15-08-2018	BB	0	0
	MB	0	0
	BSH	1	4
	BSB	24	96
	Jumlah	25	100

Persentase adanya peningkatan motorik halus melalui kegiatan memberi lem pada media, menyusun bahan alam, dan merapikan kembali pola yang telah disusun pada siklus kedua ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik persentase motorik halus pada siklus kedua

Berdasarkan Gambar 2 tersebut, setelah dilakukan refleksi pada siklus pertama terlihat bahwa tidak ada lagi anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan

Mulai Berkembang (MB) serta diketahui juga terjadi peningkatan kemampuan motorik halus yang cukup signifikan pada setiap tahapannya. Peningkatan tersebut terjadi pada kategori anak Berkembang Sangat Baik (BSB) yakni pada tahapan memberi lem sebesar 92%, menyusun bahan alam sebesar 96%, dan pada tahapan merapikan pola yang telah disusun sebesar 96%. Artinya kegiatan melalui media kolase (Kolase Angka) berbasis kearifan lokal mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan kolase (kolase angka) berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini pada akhir siklus pertama. Hasil siklus akhir kedua lebih tinggi daripada akhir siklus pertama. Di samping itu, dari proses pembelajaran tampak menyenangkan dengan menggunakan bahan alam yang mudah didapat, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman pembelajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Pengembangan Model Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Mills, G.E. (2000). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Columbus: Merrill, An Imprint of Prentice Hall.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, A S., dkk. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafind Persada.
- Sujiono, B., & Sujiono, Y N. (2005). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia